

KONSEP DASAR FILSAFAT DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

Ahmad Saifuddin

STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

Email : ahmadsaifuddin@yahoo.com

Moch. Yaziidul Khoiri

STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

Email: khoirzada@gmail.com

Abstract.

The quality of education can be measured from the curriculum guidelines implemented in educational activities. Curriculum is the core of the field of education, in essence curriculum development is an effort to find out how to plan and regulate the objectives, content and learning materials as well as the methods used as guidelines for implementing learning activities that are in accordance with developments and needs to achieve certain goals in an institution. . Curriculum development is directed at achieving general values, concepts, problems and skills that influence all educational activities. Considering the importance of the curriculum in education and human life, curriculum preparation cannot be done haphazardly. Curriculum preparation requires a strong foundation, which is based on the results of in-depth thinking and research. Preparing a curriculum that is not based on a strong foundation can have fatal consequences for the failure of education itself.

Keyword: Basic concepts of curriculum development philosophy

Pendahuluan

Pengembangan kurikulum sebagai bagian dari ilmu pendidikan meniscayakan adanya keinginan atau inisiatif para pengelola pendidikan untuk memastikan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat sesuai dengan tuntutan perubahan internal dan eksternal dunia pendidikan. Semua segmen stakeholders pendidikan (orang tua, masyarakat, dunia usaha dan industri) khususnya pengguna jasa lulusan menjadi faktor yang harus diperhatikan kebutuhannya terhadap pendidikan yang disediakan para pengelola pendidikan, sejak dari perencanaan, pelaksanaan program sampai kepada evaluasi program kurikulum. Kegiatan pengembangan kurikulum harus dilakukan berdasarkan ilmu manajemen karena pengembangan kurikulum menuntut adanya perencanaan sampai dengan pengawasan bahkan termasuk monitoring dan evaluasi.¹

Berdasarkan Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan, "pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (pasal 2 dan 3).²

Rumusan tujuan tersebut merupakan keinginan luhur yang harus menjadi inspirasi dari sumber bagi para pengelola pendidikan, antara lain: guru, kepala sekolah, para pengawas pendidikan dan para pembuat kebijakan pendidikan agar dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum didasarkan pada nilai-nilai yang dikandung dalam falsafah bangsa yaitu Pancasila dan perangkat-perangkat hukum yang ada di bawahnya seperti undang-undang. Filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu "philos" dan "sophia". Philos, artinya cinta yang mendalam, dan Sophia adalah kearifan atau kebijaksanaan. Dari arti harfiah ini, Filsafat diartikan sebagai cinta yang mendalam akan kearifan. Secara populer filsafat sering diartikan sebagai pandangan hidup suatu masyarakat atau pendirian hidup bagi individu.³

Oleh karena itu, jelas bahwa setiap individu atau kelompok masyarakat secara filosofis memiliki perspektif hidup yang mungkin berbeda sesuai dengan nilai-nilai yang dianggapnya benar. Penjabaran dan pengembangan kurikulum meliputi penjabaran ke dalam tujuan, pengembangan isi atau bahan, pengembangan metode atau proses pendidikan, dan hubungan antara pendidik dan peserta didik, dan pengembangan pengembangan kurikulum. evaluasi secara

¹ Amiruddin MS Syafaruddin, "Manajemen Kurikulum," *Perdana Publishing*, 2017, 1–208.

² Pedoman Khusus et al., "Pengembangan Kurikulum," 2007, 1–16.

³ Irwan Fathurrochman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup," *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 85, <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.216>.

teratur dan teratur dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip yang digunakan dalam pembuatan tujuan pendidikan nasional.⁴

Hasil dan Pembahasan

Konsep dasar falsafah dalam pengembangan kurikulum

Berbicara tentang filsafat umum tidak terbatas pada ide-ide atau inti dari diskusi. Tidak peduli apa bidangnya, pintu masuk sebelum pintu yang lebih khusus sama. Kedua dokter umum dan spesialis saling terkait, seperti halnya dokter umum dan spesialis. Dokter umum memiliki pengetahuan dasar tentang pengobatan banyak penyakit, sementara dokter spesialis memiliki pengetahuan lebih mendalam tentang pengobatan tertentu. Standarisasi bidang umum diperlukan sebelum seseorang dapat memasuki bidang ilmu tertentu. Menurut etimologi, filsafat berasal dari bahasa Yunani. Kata ini terdiri dari dua kata: "philein", yang berarti cinta, dan "sophia", yang berarti kebijaksanaan. Oleh karena itu, filsafat dapat didefinisikan dari etimologinya.

1. Secara khusus, ruang lingkup filsafat pendidikan biasanya membahas wacana filosofis tentang pendidikan, seperti: Menentukan tujuan pendidikan.
2. Menentukan makna dasar manusia yang terlibat dalam proses pendidikan.
3. Menentukan hubungan filosofis antara berbagai filsafat, termasuk filsafat agama, filsafat kebudayaan, dan filsafat pendidikan.
4. Menjelaskan bagaimana filsafat berhubungan dengan ideologi negara dan kebijakan pendidikan.
5. Menjelaskan bagaimana kajian filsafat berhubungan dengan filsafat pendidikan dan bagaimana filsafat memainkan peran penting dalam pembuatan kurikulum dan penerapan teorinya dalam pendidikan.
6. Menjelaskan bagaimana nilai-nilai, seperti perspektif etika dan moral, disusun sebagai muatan pendidikan untuk visi dan misi pendidikan.⁵

Kita dikenalkan dengan berbagai aliran filsafat, seperti perenialisme, essentialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme, seperti halnya dalam filsafat pendidikan. Pengembangan kurikulum selalu bergantung pada aliran filsafat tertentu. Aliran ini akan mempengaruhi konsep dan penerapan kurikulum. Dengan merujuk pada pemikiran Ella Yulaelawati (2003), berikut adalah ringkasan tentang isi dari setiap aliran filsafat dan hubungannya dengan pengembangan kurikulum.⁶

Horne (1962:158) menyatakan bahwa prinsip-prinsip kurikulum didasarkan pada tiga hal: (1) kemampuan yang akan dipelajari siswa; (2)

⁴ Hanun Asrohah, "MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN Government of Indonesia (Gol) and Islamic Development Bank (IDB)," *Government of Indonesia (Gol) and Islamic Development Bank (IDB)*, 2022, 139, <http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/600>.

⁵ Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 10, no. 1 (2013): 1, <https://doi.org/10.24239/jsi.v10i1.12.1-18>.

⁶ Ibrahim Nasbi, "MANAJEMEN KURIKULUM: Sebuah Kajian Teoritis," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 318–30, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>.

kebutuhan masyarakat sekitar (lingkungan) mereka; dan (3) dunia di mana manusia hidup, yang berkaitan dengan perspektif dan analisis filsafat.⁷

Pendidik tidak perlu menjadi filosof; sebaliknya, mereka harus meningkatkan pengetahuan ilmiah mereka. Jika seorang guru ingin belajar filsafat, dia harus belajar tentang prinsip-prinsip, teknik mengajar, dan pengembangan kurikulum. Bertrand Russel mengatakan bahwa filsafat adalah refleksi (perenungan) terus menerus tentang dunia, manusia, dan yang ilahi, termasuk berbagai bidang ilmu yang membahas topik-topik ini. Sehingga ia dapat membangun pemahaman yang sistematis tentang dunia, dia menyelidiki evolusi berbagai bidang ilmu. Guru tidak boleh mengabaikan prinsip filosofis sebagai konsep dasar dalam pembuatan bahan ajar. Mereka juga harus memastikan bahwa semua analisis dan perenungan mereka benar-benar didasarkan pada hasil penelitian, sehingga pengetahuan yang mereka berikan dapat diterima.

Jika seseorang tertarik dengan filsafat, mereka harus mempelajari asas-asas, metode, dan pengertian umum dari ilmu. Bertrand Russel mengatakan bahwa filsafat adalah refleksi (perenungan) terus menerus tentang dunia, manusia, dan yang ilahi, termasuk berbagai bidang ilmu yang membahas topik-topik ini. Sehingga ia dapat membangun pemahaman yang sistematis tentang dunia, dia menyelidiki evolusi berbagai bidang ilmu. Selain itu, seorang pendidik harus memastikan bahwa semua analisis dan perenungan yang mereka lakukan benar-benar didasarkan pada hasil penelitian, sehingga temuan yang mereka peroleh tidak bertentangan dengan ilmu-ilmu (sains) melalui penelitian bidang-bidang yang digeluti oleh berbagai macam ilmu.⁸

Salah satu fungsi filsafat dalam pendidikan adalah memberikan garis besar untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan harus direncanakan atau diprogramkan melalui kurikulum. Akibatnya, kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam proses pendidikan di institusi pendidikan. Oleh karena itu, akan menjadi jelas dan direncanakan apa yang harus digunakan dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Kurikulum mencakup tidak hanya daftar ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh guru kepada siswa mereka, tetapi juga semua kegiatan kependidikan yang dianggap penting karena dapat mempengaruhi upaya siswa untuk mencapai tujuan pendidikan (Arifin, t.th.: 84-85). Selain itu, kurikulum sekolah harus dapat digunakan untuk mengukur kualitas proses dan hasil pendidikan. Dengan demikian, kurikulum harus menggambarkan berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diharapkan dimiliki oleh setiap siswa yang lulus sekolah (Nugiyantoro, 1980:21). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, topik utama tulisan ini adalah peran filsafat dalam pembuatan kurikulum pendidikan.

⁷ Nuriyanti Nuriyanti, "Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum," *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 3 (2008): 329, <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i3.182.329-338>.

⁸ Lia Suryanto, "Implementasi Kurikulum Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas Akselerasi Di Smpn 5 Yogyakarta," *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2012, 1-61, <http://digilib.uin-suka.ac.id/10344/1/BAB I, IV, DAFTAR PUSTAKA.pdf>.

Pengertian dan Dimensi Kurikulum

Secara etimologis, kata "kurikulum" berasal dari kata Latin "a little racecourse" (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan oleh raga). Dalam konteks pendidikan, kata ini kemudian berkembang menjadi "lingkaran instruksi", yaitu suatu lingkungan instruksional di mana guru dan murid terlibat (Horne, 1962:21). "Manhaj", atau kurikulum, dalam kamus Lisân al-'Arab berarti "jalan yang terang", atau jalan yang dilalui oleh manusia dalam berbagai kehidupannya (Al-Misrî, 1992: 384). Dalam pengajaran Kurikulum dimaksudkan sebagai cara yang jelas bagi guru dan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Nugiyantoro (1980:21) menyatakan bahwa kurikulum berasal dari bahasa Yunani, "curare", yang berarti berlari. Istilah ini sangat terkait dengan kata "kurir" atau "curier", yang masing-masing berarti penghubung atau seseorang yang bertanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Istilah kurikulum kemudian diartikan "sebagai jarak yang harus ditempuh" karena seorang kurir harus melakukan perjalanan untuk mencapai tujuan.

Kurikulum adalah kumpulan materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada siswa dengan tujuan yang akan dicapai (Darajat, 1996:122). Menurut Jalaluddin & Usman (1994:43), kurikulum adalah suatu program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Nasution (1991:9) berpendapat bahwa kurikulum tidak hanya mencakup beberapa mata pelajaran, tetapi juga mencakup semua upaya sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Menurut Al-Damardasi (1994:62), kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, olahraga, dan seni yang disediakan oleh sekolah kepada siswanya baik di dalam maupun di luar sekolah dengan tujuan membantu mereka sesuai dengan kebutuhan mereka.⁹

Menurut Hasan (1988: 28), ada empat dimensi kurikulum yang berkaitan: 1. Kurikulum sebagai ide atau konsepsi; 2. Kurikulum sebagai rencana tertulis (kurikulum dokumen); 3. Kurikulum sebagai kegiatan atau proses (kurikulum aktual); dan 4. Kurikulum sebagai hasil belajar. Berikut adalah ilustrasi untuk membuat pengertian keempat dimensi kurikulum lebih jelas.

Dibandingkan dengan kurikulum lainnya (kurikulum sebagai rencana, kegiatan, dan hasil belajar), kurikulum sebagai "idea" atau konsepsi selalu berubah. Kurikulum dalam arti konsep berkembang sangat cepat. Misalnya, lebih banyak pendidikan dalam berbagai disiplin ilmu berarti ide-ide kurikulum yang dihasilkan lebih baik, lebih kompleks, lebih luas, dan lebih kaya. Sebaliknya, lebih sedikit pendidikan, lebih sedikit ide-ide kurikulum yang ada. Idealisme mempengaruhi kurikulum dalam dimensi ini dalam pengertian yang konkrit. Kurikulum adalah konsep abstrak yang dapat dimiliki oleh semua orang, seperti guru, rektor, kepala sekolah, arsitektur, administrator, supervisor, usahawan, dan teknokrat. Singkatnya, kurikulum akan lebih baik dengan setiap orang yang terlibat dalam dunia pendidikan, seni, politik, ekonomi, dan bisnis.

Kurikulum sebagai Rencana Tertulis: Pada dasarnya, kurikulum sebagai rencana adalah representasi dari kurikulum dalam dimensi ide. Menurut Zais,

⁹ Pujiati Pujiati, Fanni Rahmawati, and Rahmawati Rahmawati, *Modul Kurikulum & Pembelajaran Dengan Pendekatan Hypercontent*, 2021.

rencana pengalaman belajar siswa adalah definisi dari kurikulum. Karena kurikulum ini tertulis, itu mudah dilihat dan dipahami. Sebenarnya, banyak sarjana dari berbagai disiplin ilmu memandang kurikulum ini. Kurikulum ini masih berlaku untuk waktu yang lama, atau mungkin akan diubah dalam waktu dekat sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Tidak dapat ditolak bahwa iptek berasal dari berbagai tempat di dunia. Jika para perencana kurikulum menolak iptek, siswa di negara lain akan terpinggirkan. Misalnya, kompetisi teknologi telah terjadi antara Uni Soviet dan Amerika Serikat dalam penjelajahan angkasa luar.

Kurikulum sebagai Kegiatan Belajar Kurikulum sebagai kegiatan proses belajar mengajar sebenarnya sebagai implementasi kurikulum dokumen atau istilah Zais kurikulum sebagai program belajar (program of studies). Pelaksanakan kurikulum sebagai program belajar pada hakikatnya mewujudkan program pendidikan agar berfungsi mempengaruhi peserta didik atau siswa menuju tercapainya tujuan pendidikan. Bagaimanapun baiknya program pembelajaran, tanpa direalisasikan akan sia-sia bahkan itu hanya sebagai dokumen mati (Sudjana, 1996: 41; Muhaemin, et.al, 2008: 28). Salah satu wujud nyata bahwa kurikulum itu memiliki ruh pendidikan atau memiliki arti tertentu yang berguna bagi kehidupan siswa harus dibuktikan melalui proses belajar mengajar.

Kurikulum sebagai Hasil Belajar: Tes atau nontes adalah dua metode yang tersedia untuk melaksanakan kurikulum sebagai hasil belajar. Kedua metode ini harus mempertimbangkan jenis kompetensi (keterampilan) yang akan diuji, apakah itu kognitif, afektif, atau psikomotorik. Jenis kemampuan ini harus sudah terukur dengan jelas pada "indikator", yang merupakan bentuk kemampuan operasional yang harus dicapai setelah selesai pembelajaran.¹⁰

Pengembangan Kurikulum

Di sini, perubahan yang dimaksud adalah pergeseran dari Kurikulum Nasional 1994 ke Kurikulum Inti dan Institusional 2000. Adanya Kurikulum Nasional (Kurnas) yang ditetapkan dalam Keputusan Mendikbud No. 56/U/1994 didasarkan pada masalah internal di pendidikan tinggi Indonesia pada saat itu, yaitu kurangnya tatanan yang jelas tentang bagaimana pendidikan tinggi dibangun.

Kerangka Pembangunan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang (KPPTJP) dibuat untuk menata sistem pendidikan tinggi saat itu. KPPTJP terdiri dari tiga program: penataan lembaga, penataan program studi, dan penataan arah dan tujuan pendidikan. Pendidikan tinggi dibagi menjadi dua bagian: akademik dan profesional. Hal ini tentu didasarkan pada prediksi dan asumsi tentang kemampuan yang diperlukan lulusan perguruan tinggi untuk menangani masalah yang diperkirakan akan dihadapinya. Dalam Kepmendikbud No. 56/U/1994, disebutkan bahwa kurikulum didasarkan pada tujuan untuk memahami isi dan aplikasi ilmu pengetahuan (content based). Akan sulit untuk menghentikan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni di

¹⁰ Anda Juanda, *Kurikulum Dan Pembelajaran, Teori Dan Praktik KTSP Dari Teori Hingga Implementasi Kurikulum*, 2016, [http://repository.syekhnurjati.ac.id/4568/1/Buku Kurikulum Pembelajaran KTSP.pdf](http://repository.syekhnurjati.ac.id/4568/1/Buku%20Kurikulum%20Pembelajaran%20KTSP.pdf).

dunia saat ini, di mana perubahan terjadi di semua bidang. Sebelum era milenial (1999), perubahan IPTEKS

Konsep kurikulum dalam Kepmendiknas nomor 232/U/2000 dan 045/U/2002 berbeda dari latar belakangnya dan lebih didorong oleh masalah internasional, terutama yang disebutkan dalam laporan UNESCO di atas. Di antara situasi yang dihasilkan oleh hal-hal tersebut adalah sebagai berikut: (a) persaingan di seluruh dunia, yang mengakibatkan persaingan di perguruan tinggi di dalam negeri maupun di luar negeri, sehingga perguruan tinggi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang dapat bersaing di pasar global; (b) perubahan orientasi pendidikan tinggi, yang tidak lagi hanya menghasilkan lulusan yang cerdas tetapi juga yang mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan masyarakat (kompeten untuk membantu orang lain).

Selain itu, sebagai contoh di perguruan tinggi, fungsi DIKTI telah berubah menjadi hanya membantu, memberdayakan, dan mendorong perguruan tinggi untuk mencapai tujuannya. Ini berarti bahwa ia tidak lagi berfungsi sebagai penentu atau regulator seperti sebelumnya. Ini memisahkan secara konseptual pengembangan kelembagaan dari pengembangan kurikulum atau isi pendidikan. Untuk memberikan perguruan tinggi kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan mereka dan mencapai tujuan mereka.

Oleh karena itu, karena rencana strategis perguruan tinggi telah berubah, dan karena visi dan misi perguruan tinggi juga berubah, sangat mungkin bahwa kurikulum akan diubah. Karena perubahan yang sangat cepat terjadi di semua bidang kehidupan, terutama di dunia kerja, institusi pendidikan tinggi harus menyediakan lulusannya dengan kemampuan untuk beradaptasi dan kreatif agar mereka dapat mengikuti perkembangan yang cepat ini. Alasan inilah yang seharusnya mendorong institusi pendidikan tinggi di Indonesia untuk melakukan perubahan paradigma dalam cara mereka membuat kurikulum mereka. tidak hanya berkonsentrasi pada konten.¹¹

Berkaitan dengan proses pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Pertanyaan seperti: siapa yang akan terlibat dalam proses penyusunan kurikulum? Orang tua, siswa, administrator, atau guru Metode apa yang akan digunakan untuk menyusun kurikulum? konsultan universitas, komite fakultas, atau direktur administrasi Bagaimana organisasi komite yang akan bekerja untuk mengembangkan kurikulum? Mengapa pengembangan kurikulum diperlukan? Berbagai komponen yang berkaitan dengan proses belajar siswa, serta perubahan yang terus-menerus, memengaruhi kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum.

Boyd (1984) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum diperlukan untuk menghadapi dan mengantisipasi berbagai situasi, memenuhi kebutuhan siswa, merespon kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, merespon perubahan sosial di luar sistem pendidikan, dan merespon perubahan sistem

¹¹ Tresna Dermawan Kunaefi et al., "Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi," *Direktorat Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi*, 2008, 1-44, <http://www.unud.ac.id/ind/wp-content/uploads/buku-panduan-kurikulum-kbk.pdf%5Cnhttp://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/44192457/BUKU-Panduan-KBK.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1486971733&Signature=XnmjSoeYP2xJCPQmcDpd4C6yh4%3D&res>.

pendidikan itu sendiri. Mulyani Sumantri (1988) mengatakan bahwa pengembangan kurikulum harus dilakukan berdasarkan teori yang telah dikonseptualisasikan dengan baik. Ini akan menghindari dampak negatif seperti pemahaman yang tidak mendukung pembaharuan dan kebutuhan masa depan. Proses pengembangan kurikulum harus melibatkan banyak orang. Tidak hanya guru, siswa, ahli kurikulum, dan ahli pendidikan harus terlibat dalam proses ini, tetapi juga orang-orang yang berminat, ahli di luar bidang pendidikan, dan lulusan dari dunia kerja.

Komponen kurikulum bergantung pada konsep kurikulum yang akan dibuat. Jika kurikulum dianggap sebagai segala sesuatu yang siswa harus lakukan di sekolah, tujuan, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan materi yang akan diajarkan ditentukan oleh kegiatan. Jika kurikulum dianggap sebagai dokumen, maka proses pembuatan rencana kurikulum, garis besar program pembelajaran, perangkat dan buku-buku yang diperlukan untuk proses pembelajaran, dan unsur-unsur lainnya terdiri dari kurikulum. Proses pengembangan kurikulum juga memperhatikan prinsip-prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektifitas, efisiensi, dan praktis serta landasan yang kuat. Buku-buku yang diperlukan dalam proses pembelajar juga harus dikembangkan.¹²

Hubungan Filsafat dan Kurikulum

Menurut Schubert, para pelaksana kurikulum harus memahami filsafat secara terus menerus (*continue*), karena filsafat berguna untuk membuat keputusan tentang kurikulum. Ini adalah bagian penting dari hubungan antara filsafat dan kurikulum. Hubungan antara kurikulum dan filsafat sangat erat dan tidak dapat dipisahkan (*semuanya terhubung*), dan tanpanya, pengembangan kurikulum akan sia-sia atau tidak berguna (Schubert, 1993: 55).

Keputusan kurikulum tidak berguna jika hasilnya tidak didasarkan pada filsafat. Zais (1976: 106) menjelaskan hubungan ini dengan mengatakan bahwa *Philosophy* dan kurikulum adalah pendekatan yang berbeda untuk masalah yang sama dalam arti sebenarnya. Baik filsafat maupun kurikulum pada hakikatnya bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: "Akan dijadikan apa manusia atau anak didik?" Pertanyaan ini sangat mendalam, karena menanyakan pembentukan manusia (anak) setelah mempelajari kurikulum di suatu lembaga pendidikan tertentu. Apakah anak itu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, cakap, dan kreatif, atau dia tidak memiliki bakat intelektual?

Pendidikan filsafat membantu pelaksana kurikulum memahami hakikat hidup yang baik (*good life*), kebijaksanaan (*wisdom*), 132 nilai, pembentukan karakter siswa, penguasaan ilmu sains, dan banyak lagi. Salah satu tanggung jawab pengembang kurikulum, seperti guru, adalah mengajarkan siswa nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat.¹³

¹² Pujiati, Rahmawati, and Rahmawati, *Modul Kurikulum & Pembelajaran Dengan Pendekatan Hypercontent*.

¹³ Juanda, *Kurikulum Dan Pembelajaran, Teori Dan Praktik KTSP Dari Teori Hingga Implementasi Kurikulum*. 132

References

- Amiruddin MS Syafaruddin, "Manajemen Kurikulum," *Perdana Publishing*, 2017, 1–208.
- Pedoman Khusus et al., "Pengembangan Kurikulum," 2007, 1–16.
- Irwan Fathurrochman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup," *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 85, <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.216>.
- Hanun Asrohah, "MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)," *Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)*, 2022, 139, <http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/600>.
- Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 10, no. 1 (2013): 1, <https://doi.org/10.24239/jsi.v10i1.12.1-18>.
- Ibrahim Nasbi, "MANAJEMEN KURIKULUM: Sebuah Kajian Teoritis," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 318–30, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>.
- Nuriyanti Nuriyanti, "Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 3 (2008): 329, <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i3.182.329-338>.
- Lia Suryanto, "Implementasi Kurikulum Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas Akselerasi Di Smpn 5 Yogyakarta," *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2012, 1–61, <http://digilib.uin-suka.ac.id/10344/1/BAB I, IV, DAFTAR PUSTAKA.pdf>.
- Pujiati Pujiati, Fanni Rahmawati, and Rahmawati Rahmawati, *Modul Kurikulum & Pembelajaran Deng And*.
- Tresna Dermawan Kunaefi et al., "Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi," *Direktorat Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi*, 2008, 1–44, <http://www.unud.ac.id/ind/wp-content/uploads/buku-panduan-kurikulum-kbk.pdf%5Cnhttp://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/44192457/BUKU-Panduan-KBK.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1486971733&Signature=XnmjSoeYP2xJCPQmcDpd4C6yhy4%3D&res>.

Pujiati, Rahmawati, and Rahmawati, *Modul Kurikulum & Pembelajaran Dengan Pendekatan Hypercontent*.
Juanda, *Kurikulum Dan Pembelajaran, Teori Dan Praktik KTSP Dari Teori Hingga Implementasi Kurikulum*. 132